

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara Indonesia ekonomi memegang peran krusial sebagai penunjang kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Saat ini, perekonomian Indonesia didukung oleh sektor koperasi yang menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi negara. Peran koperasi bukan hanya sebatas sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai penopang sosial ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Kinerja koperasi merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan sektor ekonomi tersebut, karena kinerja yang baik akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pendapatan nasional, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara menyeluruh (Onny Siagian, 2021).

Sebagai lembaga ekonomi rakyat, koperasi membutuhkan kinerja keuangan yang baik untuk menjalankan fungsi utamanya, yaitu menyediakan layanan simpan pinjam, pemasaran hasil usaha anggota, dan distribusi barang kebutuhan pokok dengan harga terjangkau. Kinerja keuangan yang sehat memungkinkan koperasi membagikan sisa hasil usaha (SHU) secara adil kepada anggota, memperkuat modal usaha untuk ekspansi, serta menjaga kepercayaan publik sebagai alternatif lembaga keuangan formal. Tanpa kinerja keuangan yang baik, koperasi kehilangan kemampuan untuk melindungi anggota dari praktik rentenir, mendukung kemandirian ekonomi keluarga, dan mewujudkan prinsip keadilan sosial yang menjadi dasar berdirinya koperasi di Indonesia (Asminar, 2017).

Kinerja keuangan yang baik merupakan pondasi utama keberlangsungan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Koperasi yang sehat secara finansial mampu membagikan SHU secara adil kepada anggota, menyediakan layanan simpan pinjam dengan bunga kompetitif, memasarkan produk anggota dengan margin wajar, serta mendistribusikan barang kebutuhan pokok dengan harga terjangkau (Putri, N., 2021). Selain itu, Kinerja keuangan yang baik memperkuat modal sendiri untuk ekspansi usaha, meningkatkan daya saing melawan rentenir dan lembaga keuangan konvensional, serta menjaga kepercayaan publik sebagai alternatif ekonomi kerakyatan yang kredibel (Lestari, R., 2020).

Transparansi laporan keuangan menjadi kunci utama dalam membangun Kinerja Keuangan yang baik. Penelitian internasional oleh Bushman et al. (2004) dalam *Journal of Accounting Research* menunjukkan bahwa tingkat transparansi yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan institusi keuangan hingga 18%, karena meminimalkan asimetri informasi, mencegah penyimpangan dana, dan memfasilitasi pengawasan efektif. Di Indonesia, banyak koperasi gagal memenuhi standar pelaporan sesuai Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 9 Tahun 2018 serta PSAK No. 70 tentang Akuntansi Koperasi, yang mengharuskan laporan keuangan disajikan secara terbuka, audited oleh akuntan publik, dan diakses oleh anggota melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT). Akibatnya, kasus seperti koperasi simpan pinjam di Jawa Tengah yang kolaps pada 2022 mengalami kerugian finansial hingga 20-30% dari aset total akibat laporan keuangan yang tidak transparan, menyebabkan anggota kehilangan

simpanan miliaran rupiah dan menurunkan partisipasi anggota baru hingga 40% (Robbins, S. P., 2017).

Selain itu, akuntabilitas laporan keuangan memastikan bahwa pengelola bertanggung jawab atas setiap keputusan finansial, mulai dari alokasi anggaran hingga evaluasi risiko. Menurut Aguilera et al. (2008) dalam *Academy of Management Review*, akuntabilitas yang kuat dapat meningkatkan efisiensi operasional hingga 15% di organisasi berbasis komunitas seperti koperasi, melalui mekanisme pengawasan internal dan eksternal yang mencegah moral hazard. Namun, survei Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2022 mengungkap bahwa 40% koperasi mengalami temuan ketidakpatuhan akuntabilitas, seperti manipulasi laba fiktif, pengeluaran tidak wajar untuk kepentingan pribadi pengelola, atau ketidaksesuaian dengan anggaran RAT, yang langsung berdampak negatif pada rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) yang turun hingga 10% dan Net Profit Margin (NPM) di bawah 5%. Contoh nyata terlihat pada kasus Koperasi Unit Desa (KUD) di Sumatra Utara, di mana kurangnya akuntabilitas menyebabkan audit menemukan penyimpangan Rp 5 miliar pada 2023, memperburuk Kinerja Keuangan secara keseluruhan (Wulandari, D., 2022).

Kompetensi pengelola juga menjadi faktor penentu krusial, karena pengelola yang berkompeten mampu mengimplementasikan strategi keuangan yang tepat, seperti diversifikasi investasi, manajemen arus kas, dan pemanfaatan teknologi akuntansi digital. Studi oleh Hermawan (2019) di *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* menemukan bahwa peningkatan kompetensi SDM koperasi melalui pelatihan sertifikasi dapat meningkatkan Kinerja Keuangan sebesar 25%,

melalui pengambilan keputusan berbasis data analitik dan forecasting (Wijaya, R., 2020).

Berikut Adalah data jumlah koperasi di Indonesia, Provinsi Riau dan di Kabupaten Rokan Hulu :

Tabel 1. 1. Data Jumlah Koperasi

Wilayah	Jumlah Koperasi Aktif (2025)	Sumber Data
Indonesia (Nasional)	131.617 unit	BPS, 2025
Provinsi Riau	3.248 unit	BPS, 2025
Kabupaten Rokan Hulu	312 unit	BPS, 2025

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik), 2025

Jumlah koperasi aktif di Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 131.617 unit (BPS, 2025), yang mencerminkan konsolidasi dan pertumbuhan gerakan koperasi di seluruh negeri sebagai bentuk ekonomi kerakyatan yang semakin kuat dan terstruktur. Di Provinsi Riau, jumlah koperasi aktif tercatat sebanyak 3.248 unit (BPS, 2025), menunjukkan bahwa Riau memiliki peran signifikan dalam gerakan koperasi di kawasan Sumatera, terutama dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan dan sektor pertanian. Sementara di Kabupaten Rokan Hulu, jumlah koperasi aktif tercatat sebanyak 312 unit (BPS, 2025), menunjukkan perkembangan koperasi yang aktif di tingkat kabupaten, serta menjadi salah satu barometer keberhasilan pengelolaan koperasi di wilayah pedesaan Riau (BPS, 2025).

Di Provinsi Riau, jumlah koperasi aktif tercatat sebanyak 3.248 unit, menunjukkan bahwa Riau memiliki peran signifikan dalam gerakan koperasi di Sumatera. Sementara di Kabupaten Rokan Hulu, jumlah koperasi aktif tercatat

sebanyak 312 unit, menunjukkan perkembangan koperasi yang aktif di tingkat kabupaten.

Salah satu koperasi yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu adalah Koperasi Sawit Timur Jaya yang berlokasi di Desa Kepenuhan Timur. Koperasi ini bergerak di bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit, menjadi wadah bagi petani lokal untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan bersama hasil panen sawit. Koperasi Sawit Timur Jaya memberikan layanan antara lain pembelian hasil panen dari anggota, penjualan pupuk dan sarana produksi, pelatihan teknis budidaya sawit, serta bantuan pembiayaan usaha kepada petani anggotanya. Selain itu, koperasi ini juga aktif dalam program pembinaan dan penguatan kelembagaan, bekerja sama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil sawit yang dihasilkan (Fitriani, D., 2024).

Koperasi Sawit Timur Jaya juga berperan dalam mendorong inklusi keuangan bagi petani kecil, membantu mereka mengakses modal usaha, dan memberikan pelatihan manajemen keuangan serta pemasaran hasil produksi. Kehadiran koperasi ini sangat membantu menstabilkan harga jual sawit di tingkat petani, sekaligus menjadi jembatan antara petani dengan pasar yang lebih luas (Lestari, R., 2020). Dengan jumlah anggota yang terus bertambah dan kinerja yang semakin baik, Koperasi Sawit Timur Jaya menjadi contoh nyata bagaimana koperasi dapat berkontribusi besar dalam pembangunan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan petani di wilayah Rokan Hulu.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi strategis koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, khususnya di sektor perkebunan kelapa sawit. Namun, perkembangan koperasi akan sulit tercapai apabila tingkat Kinerja Keuangan terus menurun (Sari, N., 2023).

Penelitian ini sangat penting karena Koperasi Sawit Timur Jaya di Desa Kepenuhan Timur ini menghadapi masalah serius dalam menjaga, kinerja keuangan nya. Laporan keuangan koperasi jarang dibagikan secara terbuka kepada anggota, sehingga banyak yang tidak percaya dan enggan hadir dalam rapat tahunan. Pengelolaan dana juga kurang bertanggung jawab, terlihat dari pengeluaran yang tidak sesuai rencana dan lemahnya pengawasan internal. Selain itu, kemampuan pengelola dalam akuntansi dan manajemen keuangan masih rendah, sehingga keputusan sering dibuat asal-asalan tanpa perhitungan matang (Hardjono, A., 2019). Ketiga masalah ini saling terkait dan membuat koperasi kesulitan membagikan hasil usaha secara adil kepada anggota petani kelapa sawit, mendapatkan pinjaman dari bank, serta bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **"Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Akuntabilitas Laporan Keuangan, dan Kompetensi Pengelola Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada Koperasi Sawit Timur Jaya di Desa Kepenuhan Timur)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka muncul beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah transparansi laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
2. Apakah akuntabilitas laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
3. Apakah kompetensi pengelola koperasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
4. Apakah transparansi laporan keuangan, akuntabilitas laporan keuangan, dan kompetensi pengelola koperasi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah transparansi laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
2. Untuk mengetahui apakah akuntabilitas laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi pengelola koperasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?
4. Untuk mengetahui apakah transparansi laporan keuangan, akuntabilitas laporan keuangan, dan kompetensi pengelola koperasi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini diharapkan manfaat kepada pihak yang berkepentingan yaitu :

- 1 Secara Teoritis** : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan manajemen koperasi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat Kinerja Keuangan koperasi, terutama dari aspek transparansi, akuntabilitas, dan kompetensi pengelola. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara kualitas tata kelola organisasi dengan tingkat partisipasi anggota dalam koperasi, khususnya pada sektor perkebunan kelapa sawit.
- 2 Secara Praktis** : Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus dalam pembahasannya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada Koperasi Sawit Timur Jaya (Kopsatimja) di desa Kepenuhan Timur, kecamatan Kepenuhan, kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2025

2. Variabel penelitian ini hanya terdiri dari transparansi laporan keuangan, akuntabilitas laporan keuangan, dan kompetensi pengelola koperasi terhadap kinerja keuangan koperasi.

Originalitas

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2022) dengan judul “Pengaruh Transparansi, Kompetensi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi dana Desa Terhadap Kinerja Keuangan Desa di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya saja. Penelitian sebelumnya dilakukan pada Desa di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada koperasi sawit di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya Koperasi Sawit Timur Jaya (Kopsatimja)

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian – bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab – bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Yang mana hasil tersebut akan dijelaskan berdasarkan pengolahan data yang dilakukan kemudian akan di rincikan pada pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut juga akan di ambil saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Deskripsi Teori (Teori Agensi)

Dalam mengkaji hubungan transparansi, akuntabilitas, sikap pengelola, dan kompetensi anggota koperasi, penelitian ini menggunakan *Theory Agency* (teori keagenan) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meclening (1976), yang mengkaji hubungan antara prinsipal (anggota koperasi) dan agen (pengurus koperasi). Teori ini menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi dan kepentingan antara prinsipal dan agen berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengarah pada perilaku oportunistik dari pihak agen (Hidayat, M., 2024).

Dalam konteks koperasi, kondisi ini tercermin dalam hubungan antara anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan, dan pengurus atau manajer sebagai pihak yang diberi mandat untuk mengelola organisasi. Walaupun secara teoritis anggota memiliki kendali melalui prinsip demokrasi ekonomi, dalam praktiknya tingkat keterlibatan mereka dalam fungsi pengawasan sering kali rendah. Keterbatasan ini menciptakan ruang bagi pengurus untuk membuat keputusan yang tidak sepenuhnya mencerminkan aspirasi dan kepentingan kolektif anggota. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berdampak negatif terhadap efektivitas manajerial dan kinerja koperasi secara keseluruhan (Lestari, R., 2020).

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja adalah pencapaian terukur yang menggambarkan keadaan bisnis dari berbagai ukuran. Kinerja merupakan hal yang penting untuk dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Eka Putri et al., 2022). Dimensi kinerja yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian meliputi pertumbuhan, profitabilitas, dan efisiensi (Lestari, 2020).

Kinerja Keuangan adalah salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Mukhlis et al., 2023). Umumnya Kinerja Keuangan dijadikan sebagai dasar untuk mengukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Kinerja Keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset oleh suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya dalam meningkatkan pendapatan. Menurut (Gakure, Memba, & Karanja, 2012) dalam penelitian (Octavina & Rita, 2021) bahwa indikator Kinerja Keuangan suatu UKM di antaranya berupa penjualan per tahun, profit per tahun, aset bersih yang dimiliki serta jumlah karyawan.

Suatu Kinerja Keuangan juga dapat dinyatakan sebagai hasil yang diperoleh atas berbagai aktifitas yang dilakukan dalam sumber keuangan yang tersedia. Kinerja Keuangan dapat dilihat melalui hasil analisis laporan keuangan ataupun analisis ratio keuangan. Dalam menganalisis suatu Kinerja Keuangan ,

analisisnya membutuhkan suatu konsep atau aspek yang dapat menggambarkan data keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu dalam menggambarkan tingkat keunggulan perusahaan tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar dalam penilaian kondisi Kinerja Keuangan berdasarkan analisis laporan keuangan (Hidayat, M., 2024).

Istilah Kinerja Keuangan secara umum adalah tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengolahan yang dapat dilihat dengan mudah oleh pihak-pihak yang membutuhkan.. Kinerja Keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode. Disisi lain Kinerja Keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, dan perusahaan sanggup meraih keuntungan (Hardjono, A., 2019).

Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja Keuangan juga dapat diartikan penentu ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Rahmadani, S., 2023).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Fitriani, D., 2024).

2.2.2 Indikator Kinerja Keuangan

Pelaku Koperasi belum banyak yang membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tingkat pertumbuhan usaha, pendapatan usaha, total order dan posisi kas usaha. Indikator Kinerja Keuangan pada penelitian ini mengacu pada penelitian (Kore & Septaraini, 2018) adalah sebagai berikut :

1) Pertumbuhan usaha

Menurut Aribawa (2021) mengatakan pertumbuhan usaha yang dilihat dari sisi peningkatan penjualan baik produk maupun jasa dalam suatu usaha pada satu periode usaha ke periode usaha berikutnya, jika tingkatan penjualan usaha mengalami kenaikan maka keuntungan yang didapat juga meningkat.

2) Pertumbuhan pendapatan usaha

Pertumbuhan pendapatan usaha berasal dari kegiatan utama perusahaan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari jumlah selisih antara penjualan baik produk maupun jasa dengan jumlah biaya dalam satu periode tertentu (Yanti, 2019).

3) Pertumbuhan modal

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor penting adalah modal, Modal menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun. Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha (Purwanti, 2022)

4) Penambahan tenaga kerja setiap tahun

Usaha yang berkembang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang bertambah tiap tahunnya.

5) Pertumbuhan pasar dan pemasaran

Dalam menjalankan suatu usaha, pemasaran sangat diperlukan untuk mengenalkan produk atau menjangkau tempat-tempat yang belum mengenal produk.

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi

No.	Indikator Pengukuran
1	Pertumbuhan usaha
2	Pertumbuhan pendapatan usaha
3	Pertumbuhan modal
4	Penambahan tenaga kerja setiap tahun
5	Pertumbuhan pasar dan pemasaran

Sumber : (Kore &Septaraini, 2018)

2.3 Kajian Konseptual (Konsep Variabel Penelitian)

2.3.1 Transparansi Laporan Keuangan

Transparansi merupakan salah satu prinsip utama dalam tata kelola organisasi yang baik (*good governance*), di mana setiap aktivitas pengelolaan

harus terbuka dan dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Mardiasmo (2018), transparansi adalah keterbukaan pemerintah atau organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik mengenai aktivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang memengaruhi kepentingan masyarakat. Dalam konteks koperasi, transparansi berarti penyediaan informasi keuangan yang jujur, akurat, dan mudah dipahami oleh anggota, sehingga mereka dapat menilai kondisi dan kinerja koperasi secara objektif. Laporan keuangan koperasi yang disusun secara terbuka menjadi bukti pertanggungjawaban pengurus atas mandat yang diberikan oleh anggota (Rahmadani, S., 2023).

Menurut Sari dan Handayani (2023), transparansi laporan keuangan koperasi mencakup penyajian informasi keuangan secara jujur, relevan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan, terutama anggota. Penerapan transparansi yang baik dalam koperasi dapat membangun rasa saling percaya antara pengurus dan anggota, meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi, serta mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang. Sebaliknya, kurangnya transparansi sering kali menimbulkan kecurigaan, konflik, dan penurunan kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi.

Adapaun Indikator Transparansi Laporan Keuangan menurut (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Transparansi

No.	Indikator Pengukuran
1.	Keterbukaan informasi keuangan
2.	Kelengkapan dan kejelasan laporan

3.	Frekuensi penyampaian laporan
4.	Kemudahan akses laporan
5.	Kejujuran dan keandalan laporan

Sumber : (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023)

2.3.2 Akuntabilitas Laporan Keuangan

Akuntabilitas merupakan prinsip penting dalam tata kelola organisasi yang baik (*good governance*), yang menuntut setiap pengelola untuk bertanggung jawab atas wewenang dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Mardiasmo (2018), akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas serta kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Suharto, 2018).

Koperasi adalah organisasi berbasis keanggotaan, sehingga keberlangsungan dan kredibilitasnya sangat bergantung pada sejauh mana pengurus dapat mempertanggungjawabkan hasil kinerja dan pengelolaan keuangannya. Menurut Hidayat dan Ramadan (2024), akuntabilitas dalam koperasi mencakup pertanggungjawaban atas hasil kegiatan usaha, penggunaan dana anggota, dan kinerja pengurus selama periode tertentu. Bentuk konkret akuntabilitas dapat dilihat melalui penyusunan laporan keuangan tahunan, pelaksanaan audit internal dan eksternal, serta penyampaian laporan pertanggungjawaban dalam rapat anggota tahunan (RAT) (Rubiyanty, D., 2025).

Laporan keuangan yang akuntabel memungkinkan anggota untuk menilai sejauh mana pengurus menjalankan prinsip efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, akuntabilitas juga menjadi mekanisme penting untuk menjaga kepercayaan anggota dan meningkatkan legitimasi koperasi di mata pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga keuangan (Sari, N., 2023).

Adapun Indikator Akuntabilitas Laporan Keuangan menurut (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3. Indikator Akuntabilitas

No.	Indikator Pengukuran
1.	Pertanggungjawaban keuangan secara lengkap
2.	Ketepatan waktu pelaporan
3.	Kepatuhan terhadap standar akuntansi koperasi (PSAK No.27 / SAK ETAP)
4.	Pelaksanaan audit internal dan eksternal
5.	Keterlibatan anggota dalam evaluasi laporan

Sumber : (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023)

2.3.3 Kompetensi Pengelola Koperasi

Kompetensi merupakan persepsi yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Kompetensi merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Mulyadi, 2022) sedangkan menurut Arens, (2023) kompetensi berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun.

Kompetensi merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya.

Kompetensi mengharuskan seorang pengusaha untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan usahanya. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah,dkk 2022).

Menurut Franklin Kharisma Genta & Daniel Nababan (2019) indikator kompetensi adalah:

- 1) Ketrampilan Keuangan
- 2) Pengetahuan Keuangan
- 3) Kemampuan
- 4) Pendidikan
- 5) Pengalaman

Tabel 2.4 Indikator Kompetensi

No.	Indikator Pengukuran
1	Ketrampilan Keuangan
2	Pengetahuan Keuangan
3	Kemampuan
4	Pendidikan
5	Pengalaman

Sumber : (Genta, F.K., & Nababan, D., 2019)

Berikut adalah Tabel definisi operasional pada penelitian ini :

Tabel 2.5 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja adalah pencapaian terukur yang	(Kore & Septaraini, 2018) 1. Pertumbuhan usaha 2. Pertumbuhan pendapatan	Skala likert 1-5

	menggambarkan keadaan bisnis dari berbagai ukuran. Kinerja merupakan hal yang penting untuk dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Eka Putri et al., 2022).	usaha 3. Pertumbuhan modal 4. Penambahan tenaga kerja setiap tahun 5. Pertumbuhan pasar dan pemasaran	
Transparansi Laporan Keuangan (X1)	Menurut Mardiasmo (2018), transparansi adalah keterbukaan pemerintah atau organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik mengenai aktivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang memengaruhi kepentingan masyarakat.	1. Keterbukaan informasi keuangan 2. Kelengkapan dan kejelasan laporan 3. Frekuensi penyampaian laporan 4. Kemudahan akses laporan (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023)	Skala likert 1-5

Akuntabilitas Laporan Keuangan (X2)	Menurut Mardiasmo (2018), akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (<i>agent</i>) untuk memberikan pertanggungjawaban ,menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas serta kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (<i>principal</i>) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.	1. Keterbukaan informasi keuangan 2. Kelengkapan dan kejelasan laporan 3. Frekuensi penyampaian laporan 4. Kemudahan akses laporan 5. Kejujuran dan keandalan laporan (La Ode Turi & Andi Iswan Muhararam, 2023)	Skala likert 1-5
Kompetensi pengelola (x3)	Kompetensi merupakan persepsi yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Kompetensi merupakan kualitas	1. Ketrampilan Keuangan 2. Pengetahuan Keuangan 3. Kemampuan 4. Pendidikan 5. Pengalaman (Genta, F.K., & Nababan, D., 2019)	

	yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Mulyadi, 2012) sedangkan menurut Arens, (2018) kompetensi berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun.		
--	--	--	--

2.3 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

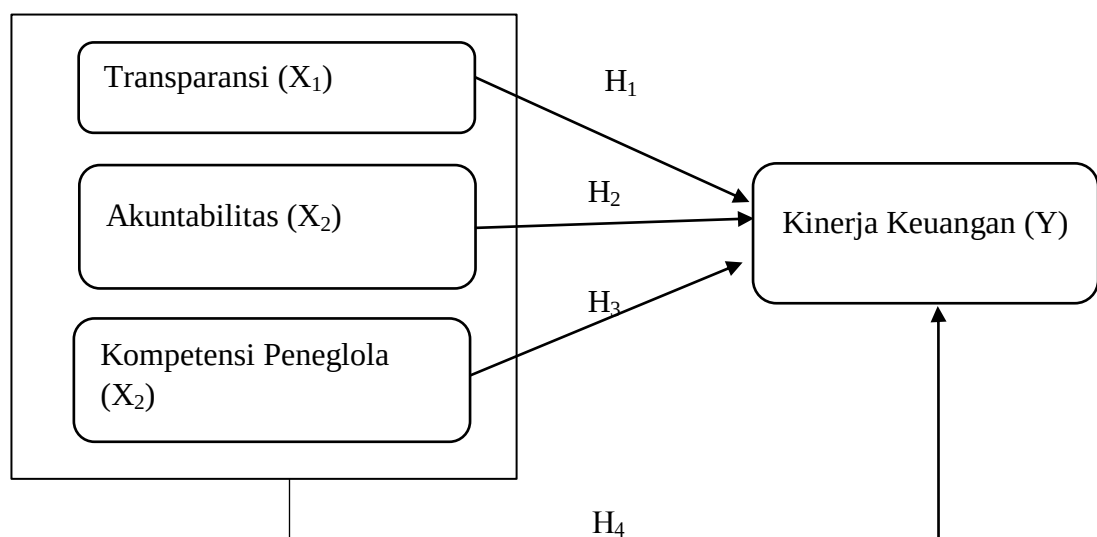
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Hilmi (2022)	Pengaruh Transparansi, Kompetensi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi dana Desa Terhadap	X1: Transparansi X2: Kompetensi X3: Akuntabilitas pengelola Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel transparansi, kompetensi dan akuntabilitas pengelolaan alokasi dana desa berpengaruh signifikan

		Kinerja Keuangan Desa di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah		terhadap Kinerja Keuangan desa di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah.
2.	Hari Purwanti (2022)	Pengaruh akuntabilitas, transparansi dan kompetensi sumber daya manusia terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kabupaten Kediri	X1:akuntabilitas X2: transparansi X3: kompetensi Y: Kinerja Keuangan (y)	Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas, transparansi dan kompetensi terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Kediri, hasil ini membuktikan bahwa akuntabilitas, transparansi dan kompetensi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Kediri.
3.	Auliza Oktarii (2024)	Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Kota Jambi Dengan Kompetensi Pegawai Sebagai Variabel Mediasi	X1: Akuntabilitas X2: Transparansi Y:Kinerja Keuangan (y) Z: Kompetensi	Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntabilitas, transparansi dan kompetensi terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Kediri, hasil ini membuktikan bahwa akuntabilitas, transparansi dan kompetensi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan Kinerja

				Keuangan UMKM di Kabupaten Kediri.
4.	Muhammad Rais (2022)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia di Mediasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah	X1: Kompetensi Y: Kinerja Keuangan Z: Kinerja Keuangan Daerah	Hasil penelitian menunjukkan secara langsung Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan terhadap Pengendalian Internal dan Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Laporan Keuangan Daerah, serta Pengendalian Internal memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Laporan Keuangan Daerah Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Selanjutnya pengaruh tidak langsung Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Laporan Keuangan Daerah Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hulu melalui Pengendalian Internal menghasilkan pengaruh positif signifikan.
5.	Ni Wayan Kusuma Dewi	Pengaruh Kompetensi, Sistem Informasi Akuntansi	X1: Kompetensi X2: Sistem Informasi	Kompetensi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Pengendalian Internal secara

	(2023)	Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Se-Kecamatan Kediri	Akuntansi X3: Pengendalian Internal Y: Kinerja Keuangan	parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan .
--	--------	--	--	--

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun Hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Mardiasmo (2018), transparansi adalah keterbukaan pemerintah atau organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik mengenai aktivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang memengaruhi kepentingan masyarakat. Transparansi laporan keuangan sangat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan karena dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak terkait, seperti investor, kreditur, dan regulator, terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dengan laporan yang transparan, pihak-pihak tersebut dapat menilai kondisi keuangan secara akurat, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan mendukung kelangsungan usaha.

Hasil penelitian Hilmi (2022) dan penelitian yuanandar (2023) menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan .

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Transparansi Laporan Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kepercayaan Anggota Koperasi Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu.

2. Pengaruh Akuntabilitas Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Mardiasmo (2018), akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas serta kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Akuntabilitas

laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan karena menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang akuntabel memudahkan manajemen, pemegang saham, dan pihak eksternal lainnya untuk mengambil keputusan yang tepat, sehingga berdampak langsung pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan organisasi.

Hasil penelitian Hilmi (2022) dan Afriyanti (2021) menunjukkan bahwa akuntabilitas laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan .

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Akuntabilitas Laporan Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu.

3. Pengaruh Kompetensi pengelola Koperasi Terhadap Kepercayaan Anggota Koperasi

Kompetensi merupakan persepsi yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Kompetensi merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Mulyadi, 2022) sedangkan menurut Arens, (2023) kompetensi berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Pengelola yang memiliki kompetensi tinggi biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen keuangan, perencanaan

strategis, dan pengendalian operasional . Mereka mampu merancang sistem pengendalian internal yang baik, memastikan penggunaan anggaran sesuai tujuan, serta mengoptimalkan pendapatan dan menekan biaya operasional secara efektif .

Hasil penelitian Hari Purwanti (2022) serta penelitian suswanto (2024) menunjukkan kompetensi pengelola koperasi secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan koperasi

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kompetensi Pengelola Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu.

4. Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Akuntabilitas Laporan Keuangan, Dan Kompetensi pengelola Koperasi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian Hari Purwanti (2022) serta penelitian suswanto (2024) menunjukkan transparansi laporan keuangan, akuntabilitas laporan keuangan, dan kompetensi pengelola koperasi secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan koperasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Transparansi Laporan Keuangan, Akuntabilitas Laporan Keuangan, Dan Kompetensi Pengelola Koperasi Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi Sawit Di Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Objek dalam pebelitian ini adalah Koperasi Sawit Timur Jaya (Kopsatimja) di desa Kepenuhan Timur Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan survei sebagai jenis penelitian kuantitatif. Apabila suatu penelitian menggunakan data kuantitatif maka disebut penelitian kuantitatif (data berupa angka atau data numerik). Dalam penelitian kuantitatif, pendekatan survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang sifat, perilaku, dan sudut pandang yang menjadi ciri populasi. Penelitian ini menggambarkan suatu objek dengan menggunakan perhitungan data-data yang di peroleh melalui penyebaran kuesioner dengan cara mendatangi anggota koperasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang akan disebut sebagai responden. Kemudian diberikan skor terhadap jawaban dari responden tersebut, skor tersebut dihitung dengan menggunakan skala likert dengan penilaian satu sampai dengan lima.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dipenelitian adalah anggota Koperasi Sawit Timur Jaya (Kopsatimja) yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan koperasi yaitu berjumlah 200 Anggota.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, dengan metode simple random sampling. Metode ini dipilih karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi responden penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat mewakili populasi secara objektif dan mengurangi potensi bias peneliti.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin (Sevilla et al., 1960), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan atau toleransi kesalahan (error tolerance), dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 5% (0,05)

Dengan perhitungan jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{200}{1 + 200(0,05)^2}$$

$$n = \frac{200}{1+0.5}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$n = 133,33$ dibulatkan menjadi 133 responden.

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sebanyak 133 orang anggota koperasi, yang akan dipilih secara acak dari total 200 anggota Koperasi Sawit Timur Jaya.

Jumlah ini dianggap representatif karena telah memenuhi ketentuan batas kesalahan 5%, sesuai dengan standar penelitian sosial dan manajemen (Sugiyono, 2022).

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis datanya. Data yang dikumpulkan dalam bentuk numerik melalui penyebaran kuesioner dikenal dengan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2022), alasan pendekatan kuantitatif disebut sebagai metode tradisional adalah karena pendekatan tersebut sudah ada sejak lama sehingga dianggap sebagai tradisi penelitian. Karena menganut kaidah ilmiah yang bersifat konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis pendekatan ini dianggap ilmiah atau saintifik. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan kuantitatif karena statistik digunakan untuk analisis dan data penelitian disajikan sebagai data numerik.

3.4.2 Sumber Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Data primer menurut Sugiyono

(2022) adalah jenis sumber data yang memberikan akses langsung kepada pengumpul data untuk memperoleh data. Pengumpulan data secara langsung dilakukan dari sumber asli atau objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data melalui hasil pengisian kuesioner. Kuesioner penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan penyebaran menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur. Respon pada penelitian ini diberikan dalam bentuk tanggapan atas kuesioner yang bersumber dari data primer.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling krusial, menurut Sugiyono (2022). Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menilai hasilnya. Menurut Sugiono (2022) Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana partisipan diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dilengkapi. Cara penyebaran kuesioner ini yakni dengan cara pembagian kuesioner kepada Anggota Koperasi Sawit Timur Jaya (Kopsatimja) yang menjadi responden.

Keseluruhan kuesioner yang akan dibagikan akan diukur menggunakan skala Likert. Adapun alternatif pilihan yang disediakan skala likert menurut (Sugiyono, 2022) sebagai berikut :

tabel 3.1 Alternatif Jawaban

Simbol	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5

S	Setuju	4
RR	Ragu – Ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2019

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja adalah pencapaian terukur yang menggambarkan keadaan bisnis dari berbagai ukuran. Kinerja merupakan hal yang penting untuk dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Eka Putri et al., 2022).	(Suryadi & Yusnelly, 2020) 1 Pertumbuhan usaha 2 Pertumbuhan pendapatan usaha 3 Pertumbuhan modal 4 Penambahan tenaga kerja setiap tahun 5 Pertumbuhan pasar dan pemasaran	Skala likert 1-5
Transparansi Laporan	Menurut Mardiasmo (2018), transparansi	1 Keterbukaan informasi keuangan .	Skala likert 1-5

Keuangan (X1)	adalah keterbukaan pemerintah atau organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik mengenai aktivitas pengelolaan sumber daya dan kebijakan yang memengaruhi kepentingan masyarakat.	2 Kelengkapan dan kejelasan laporan. 3 Frekuensi penyampaian laporan. 4 Kemudahan akses laporan. <i>(Mardiasmo, 2018; Asminar, 2017)</i>	
Akuntabilitas Laporan Keuangan (X2)	Menurut Mardiasmo (2018), akuntabilitas adalah kewajiban pihak pemegang amanah (<i>agent</i>) untuk memberikan pertanggungjawaban ,menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas serta kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (<i>principal</i>) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta	1 Keterbukaan informasi keuangan 2 Kelengkapan dan kejelasan laporan 3 Frekuensi penyampaian laporan 4 Kemudahan akses laporan 5 Kejujuran dan keandalan laporan <i>(Mardiasmo, 2018; Asminar, 2017)</i>	Skala <i>likert 1-5</i>

	pertanggungjawaban tersebut.		
Kompetensi pengelola (x3)	Kompetensi merupakan persepsi yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Kompetensi merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya (Mulyadi, 2012) sedangkan menurut Arens, (2018) kompetensi berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun.	Menurut Wahyudi & Aida (2017) elemen-elemen kompetensi adalah: 1 Ketrampilan Keuangan 2 Pengetahuan Keuangan 3 Sikap Keuangan	

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait dengan pengaruh antara variabel independen yaitu akuntabilitas, transparansi, dan kompetensi pengelola koperasi kepada variabel dependennya yakni kinerja keuangan koperasi, dengan menggunakan program SPSS untuk menentukan pengaruh data signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan model regresi linear berganda.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Menurut Ghozali (2018), uji asumsi klasik mencakup tiga tahap: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model dengan data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05.

Jika nilai $\text{sig} \geq 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal.

Jika nilai $\text{sig} \leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas.

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10 \rightarrow$ tidak terjadi multikolinearitas.

Jika tolerance $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10 \rightarrow$ terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual antar pengamatan. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian dapat dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi:

Jika $\text{sig} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terjadi heteroskedastisitas.

Jika $\text{sig} \leq 0,05 \rightarrow$ terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

X1 = Transparansi Laporan Keuangan

X2 = Akuntabilitas Laporan Keuangan

X3 = Kompetensi Pengelola

α = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien Regresi

e = Error

3.7.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Jika $\text{sig} \leq 0,05 \rightarrow$ variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Jika $\text{sig} \geq 0,05 \rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

3.7.4 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian juga menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Jika $\text{sig} \leq 0,05 \rightarrow$ variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $\text{sig} \geq 0,05 \rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.5 Koefisien Determinasi R-Square (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1.

Jika R^2 mendekati 1 $\rightarrow$ menunjukkan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat kuat.

Jika R^2 mendekati 0 $\rightarrow$ kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat lemah.